

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pemahaman Guru terhadap Konsep Pendekatan Komunikatif

Pemahaman konsep pendekatan komunikatif meliputi tiga hal, yaitu pengertian, ciri-ciri, dan prosedur. Ketiga hal ini menjadi pusat pembahasan pemahaman guru terhadap konsep pendekatan komunikatif, dan akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

5.1.1 Pengertian

Keempat guru memahami pengertian pendekatan komunikatif sebagai berikut.

Guru 1

Guru 1 menyatakan bahwa pendekatan komunikatif adalah falsafah/ orientasi belajar-mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi, agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi. Sesuai dengan hasil analisis terdahulu (lihat bab 4 butir 4.1.2.1 halaman 134), dapat dikemukakan bahwa yang melandasi pendapatnya adalah batasan pendekatan komunikatif dalam Kurikulum SMA 1984--*yakni orientasi belajar-mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi disebut pendekatan komunikatif--*, dan tujuan kurikuler pengajaran bahasa Indonesia di SMA--*agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa guru 1 sudah memahami pengertian pendekatan komunikatif.

Guru 2

Guru 2 mengemukakan bahwa pendekatan komunikatif adalah sejumlah

aksioma/asumsi mengenai bahasa dan pengajaran bahasa sebagai upaya membangkitkan motivasi, dorongan, dan pertanyaan, sehingga berlangsung komunikasi antara guru dengan siswa dan antarsiswa. Sesuai dengan hasil analisis terdahulu (lihat bab 4 butir 4.1.2.1 halaman 134), dapat dikemukakan bahwa yang melandasi pendapatnya adalah batasan pendekatan menurut Edward M. Anthony--*yakni pendekatan adalah seperangkat asumsi yang berhubungan tentang hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksioma dan memerikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan ... (dalam Richards & Rodgers, 1989:15; lihat bab 3 butir 3.1.2.1 halaman 39)--*, dan makna komunikasi yang dihubungkan dengan proses belajar-mengajar di kelas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa guru 2 memahami makna pendekatan, namun kurang memahami pengertian pendekatan komunikatif.

Guru 3

Guru 3 menyatakan bahwa pendekatan komunikatif adalah suatu keyakinan guru dalam situasi dan cara tertentu melalui bahan yang diberikan kepada siswa akan terjadi komunikasi antarsiswa. Yang dipentingkan ialah kemampuan berkomunikasi siswa dan melatih siswa berbicara dalam bahasa Indonesia. Sesuai dengan hasil analisis terdahulu (lihat bab 4 butir 4.1.2.1 halaman 134), dapat dikemukakan bahwa yang melandasi pendapatnya adalah batasan pendekatan, juga menurut Edward M. Anthony --*yakni pendekatan menyatakan pendirian, filsafat, keyakinan. Ia merupakan cara pandang seseorang sesuai dengan filsafat dan keyakinan yang dianutnya (dalam Sumardi, 1975:11)--*; dan makna komunikasi, yang mengutamakan keterampilan berbicara/berbahasa lisan. Dengan demikian,

dapat dinyatakan bahwa guru 3 memahami makna pendekatan, namun kurang memahami pengertian pendekatan komunikatif.

Guru 4

Guru 4 menyatakan bahwa pendekatan komunikatif adalah bahasa diperoleh melalui komunikasi dan didasarkan atas hasil komunikasi. Sesuai dengan hasil analisis terdahulu (lihat bab 4 butir 4.1.2.1 halaman 134), dapat dikemukakan bahwa yang melandasi pendapatnya adalah uraian fungsi utama bahasa (*bahwa berbahasa berarti menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, yaitu menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang*) dalam Kurikulum SMA 1984; yang dihubungkan dengan proses belajar-mengajar di kelas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa guru 4 sudah memahami fungsi utama bahasa, namun belum memahami pengertian pendekatan komunikatif.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa keempat guru sampel memiliki kadar pemahaman yang tidak sama tentang pengertian pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia. Dengan perkataan lain, mereka kurang memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia.

5.1.2 Ciri-ciri

Keempat guru sampel berpendapat bahwa pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia memiliki enam ciri sebagai berikut.

- (1) Keterampilan berbahasa yang dipentingkan dalam pengajaran bahasa Indonesia;
- (2) Bahan pelajaran dalam kurikulum relevan dengan kebutuhan siswa untuk dapat berkomunikasi;

- (3) Pelatihan siswa berbahasa;
- (4) Orientasi pengajaran tata bahasa;
- (5) Ragam bahasa yang diajarkan; dan
- (6) Lebih sulit mengajarkan keterampilan berbahasa daripada mengajarkan pengetahuan tentang bahasa.

Akan tetapi, mereka mengemukakan alasan yang beragam tentang keberadaan enam ciri tersebut.

Pada analisis data terdahulu (lihat bab 4 butir 4.1.2.2 halaman 136) dinyatakan bahwa dari enam ciri itu hanya ada tiga ciri yang secara implisit sejalan dengan 9 ciri dari 22 ciri pendekatan komunikatif menurut Finocchiaro dan Brumfit. Jadi, tiga ciri lainnya tidak sejalan dengan 13 ciri lagi dari 22 ciri tersebut.

Berdasarkan kesejajaran tiga ciri dan ketidaksejajaran tiga ciri lagi dari enam ciri pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh keempat guru sampel; serta kesejajaran tiga ciri itu secara implisit dengan 9 ciri saja dari 22 ciri menurut Finocchiaro dan Brumfit, dapat ditegaskan bahwa keempat guru sampel memiliki kadar pemahaman yang beragam tentang ciri-ciri pendekatan komunikatif. Dengan perkataan lain, mereka kurang memahami konsep tentang ciri-ciri pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia.

5.1.3 Prosedur

Keempat guru sampel berpendapat bahwa ada tahap-tahap prosedur yang mereka tempuh untuk mengajarkan bahasa Indonesia (yang meliputi enam pokok bahasan) dengan pendekatan komunikatif. Tahap-tahap itu

tercermin dalam satuan-satuan pelajaran yang mereka siapkan. Kedua puluh empat satuan pelajaran (6 pokok bahasan x 4 guru sampel) tersebut setelah dianalisis, ternyata mereka menempuh tujuh tahap (yakni tahap 1-3-4-5-6-7-8) dari sebelas tahap prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif menurut Finocchiaro dan Brumfit. Akan tetapi, ketujuh tahap itu tidak konsisten mereka gunakan (lihat bab 4 butir 4.1.2.3 halaman 149). Rincian tahap itu sebagai berikut.

Tahap 1 ada dalam enam PB: membaca, kosakata, struktur, menulis, pragmatik, dan apresiasi.

Tahap 3 ada dalam tiga PB: membaca, menulis, dan apresiasi.

Tahap 4 ada dalam tiga PB: membaca, menulis, dan apresiasi.

Tahap 5 ada dalam lima PB: kosakata, struktur, menulis, pragmatik, dan apresiasi.

Tahap 6 ada dalam satu PB: membaca.

Tahap 7 ada dalam lima PB: kosakata, struktur, menulis, pragmatik, dan apresiasi.

Tahap 8 ada dalam satu PB: pragmatik.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa keempat guru sampel memiliki kadar pemahaman yang beragam tentang prosedur pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa. Pemahaman mereka kurang sejalan dengan konsep tentang prosedur pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa. Dengan perkataan lain, mereka kurang memahami prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif.

5.2 Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia di Kelas

Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di kelas adalah kegiatan

empat guru sampel mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia (yang mencakup enam pokok bahasan). Keenam pokok bahasan itu adalah (1) membaca, (2) kosakata, (3) struktur, (4) menulis, (5) pragmatik, dan (6) apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Pembahasan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di kelas dilakukan berdasarkan guru sampel dan pokok bahasan, kemudian akan dibandingkan kesejalaran antara pelaksanaan antarguru dan antarpokok bahasan dengan pemahaman konsep antarguru dan antarpokok bahasan.

5.2.1 Pelaksanaan Antarguru Sampel

Guru 1

(1) Pokok Bahasan Membaca

Guru 1 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia sudah memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 4 tahap (yakni tahap 1-3-4-6 dari sebelas tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, ketika mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 1 menempuh 7 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 6 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-6-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejalaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 1

tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 1 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan membaca di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(2) Pokok Bahasan Kosakata

Guru 1 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia sudah memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 3 tahap (yakni tahap 1-5-7 dari 11 sebelas tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, ketika mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 1 menempuh 7 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 5 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 1 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 1 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan kosakata di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya

berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(3) Pokok Bahasan Struktur

Guru 1 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia sudah memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 3 tahap (yakni tahap 1-5-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, ketika mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 1 menempuh 8 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 6 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-6-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 1 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 1 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan struktur di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(4) Pokok Bahasan Menulis

Guru 1 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan di dalam analisis data bahwa dia sudah memahami konsep tentang pengertian pendekatan

komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 3 tahap (yakni tahap 1-5-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, ketika mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 1 menempuh 8 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 5 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 1 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 1 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan menulis di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(5) Pokok Bahasan Pragmatik

Guru 1 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia sudah memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 4 tahap (yakni tahap 1-5-7-8 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, ketika mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru

1 menempuh 5 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 6 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-7-8 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 1 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 1 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan pragmatik di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(6) Pokok Bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru 1 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia sudah memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 3 tahap (yakni tahap 1-5-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, tatkala mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 1 menempuh 8 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 6 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-6-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 1

tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 1 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran PB apresiasi bahasa Indonesia di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

Guru 2

(1) Pokok Bahasan Membaca

Guru 2 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia kurang memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 4 tahap (yakni tahap 1-3-4-6 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, sewaktu mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 2 menempuh 7 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 6 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-6-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 2 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 2 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan membaca di kelas. Dengan perkataan lain,

dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(2) Pokok Bahasan Kosakata

Guru 2 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia kurang memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 3 tahap (yakni tahap 1-5-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Burmfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, tatkala mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 2 menempuh 6 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 5 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 2 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 2 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan kosakata di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(3) Pokok Bahasan Struktur

Guru 2 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data

bahwa dia kurang memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan tiga tahap (yaitu tahap 1-5-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, tatkala mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 2 menempuh 8 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 6 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-6-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 2 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 2 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan struktur di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(4) Pokok Bahasan Menulis

Guru 2 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia kurang memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 5 tahap (yaitu tahap 1-3-4-5-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, sewaktu mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 2 menempuh 7 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 5 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejalan dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 2 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 2 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan menulis di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(5) Pokok Bahasan Pragmatik

Guru 2 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia kurang memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 3 tahap (yakni tahap 1-5-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, tatkala mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 2 menempuh 8 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 6 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-6-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi

kekurangsejalaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 2 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 2 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan pragmatik di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(6) Pokok Bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru 2 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia kurang memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 5 tahap (yakni tahap 1-3-4-5-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, tatkala mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 2 menempuh 7 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 6 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-6-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejalaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 2 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 2 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pokok bahasan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia di kelas.

Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

Guru 3

(1) Pokok Bahasan Membaca

Guru 3 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia kurang memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 3 tahap (yakni tahap 1-3-4 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, tatkala mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 3 menempuh 5 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 3 tahap, yaitu tahap 1-3-4 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 3 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 3 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan membaca di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(2) Pokok Bahasan Kosakata

Guru 3 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia kurang memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan tiga tahap (yakni tahap 1-5-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, tatkala mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 3 menempuh 5 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 3 tahap, yakni tahap 1-3-4 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 3 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, guru 3 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan kosakata di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(3) Pokok Bahasan Struktur

Guru 3 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia kurang memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan tiga tahap

(yakni tahap 1-5-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, tatkala mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 3 menempuh 5 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 3 tahap, yakni tahap 1-3-4 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 3 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 3 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan struktur di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(4) Pokok Bahasan Menulis

Guru 3 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia kurang memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 5 tahap (yakni tahap 1-3-4-5-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, tatkala mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 3 menempuh 8 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 3

tahap, yakni tahap 1-3-4 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 3 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 3 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan menulis di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(5) Pokok Bahasan Pragmatik

Guru 3 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia kurang memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 4 tahap (yakni tahap 1-5-7-8 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, sewaktu mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 3 menempuh 5 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 3 tahap, yakni tahap 1-3-4 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 3 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru 3 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan pragmatik di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(6) Pokok Bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru 3 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia kurang memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 4 tahap (yakni tahap 1-3-4-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 134).

Selanjutnya, tatkala mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 3 menempuh 3 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 3 tahap, yakni tahap 1-3-4 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejalan dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 3 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, guru 3 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

Guru 4

(1) Pokok Bahasan Membaca

Guru 4 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia belum memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 4 tahap (yaitu tahap 1-3-4-6 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, tatkala mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 4 menempuh 8 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 6 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-6-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 4 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, guru 4 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan membaca di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(2) Pokok Bahasan Kosakata

Guru 4 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan di dalam analisis data bahwa dia belum memahami konsep tentang pengertian pendekatan

komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan tiga tahap (yakni tahap 1-5-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, tatkala mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 4 menempuh 8 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 6 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-6-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 4 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, guru 4 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan kosakata di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(3) Pokok Bahasan Struktur

Guru 4 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia belum memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan tiga tahap (yakni tahap 1-5-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, tatkala mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru

4 menempuh 8 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 6 tahap, yakni 1-3-4-5-6-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 4 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, guru 4 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan struktur di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(4) Pokok Bahasan Menulis

Guru 4 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia belum memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan dua tahap (yaitu tahap 1-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro & Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, tatkala mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 4 menempuh 9 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 6 tahap, yakni 1-3-4-5-6-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 4

tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, guru 4 kurang mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan menulis di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

. (5) Pokok Bahasan Pragmatik

Guru 4 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia belum memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 4 tahap (yakni tahap 1-5-7-8 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, tatkala mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 4 menempuh 8 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 6 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-6-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 4 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, guru 4 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan pragmatik di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep

pendekatan komunikatif yang difahaminya.

(6) Pokok Bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru 4 kurang memahami konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran pokok bahasan ini. Seperti telah diungkapkan dalam analisis data bahwa dia belum memahami konsep tentang pengertian pendekatan komunikatif, hanya mengetahui 9 dari 22 cirinya, dan mencantumkan 3 tahap (yakni tahap 1-5-7 dari 11 tahap prosedur menurut Finocchiaro dan Brumfit) prosedur dalam penyusunan satuan pelajaran pokok bahasan ini (lihat bab 4 butir 4.1.2 halaman 134).

Selanjutnya, sewaktu mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, guru 4 menempuh 7 tahap pelaksanaan, yang secara teoretis sejalan dengan 5 tahap, yakni tahap 1-3-4-5-7 prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (lihat bab 4 butir 4.2.2.1 halaman 233).

Setelah kedua hal tersebut dibandingkan, ternyata ada indikasi kekurangsejajaran dan kekurangkonsistenan antara pemahaman guru 4 tentang konsep pendekatan komunikatif dengan pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, guru 4 kurang tepat mewujudkan pemahamannya tentang konsep pendekatan komunikatif ke dalam pelaksanaan pengajaran pokok bahasan pokok bahasan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia di kelas. Dengan perkataan lain, dalam mengajarkan pokok bahasan ini di kelas, dia belum sepenuhnya berdasarkan konsep pendekatan komunikatif yang difahaminya.

5.2.2 Pelaksanaan Antarpokok Bahasan

(1) Pokok Bahasan Membaca

Pada bab 4 butir 4.2.2.2 (lihat halaman 260) telah dianalisis dan

ditemukan empat hal yang sejalan dan enam hal yang tidak sejalan dilaksanakan oleh keempat guru sampel ketika mengajarkan pokok bahasan (PB) ini. Keempat hal yang sejalan itu adalah sebagai berikut.

- (1) Memulai pelajaran dengan menginformasikan PB/SPB serta menata tempat duduk siswa secara klasikal/kelompok;
- (2) Mengadakan dialog dan pembahasan materi bersama-sama siswa;
- (3) Melakukan evaluasi selama proses belajar-mengajar berlangsung; dan
- (4) Mengakhiri pelajaran.

Adapun keenam hal yang tidak sejalan itu sebagai berikut.

- (1) Hanya seorang guru yang mengadakan apersepsi.
- (2) Hanya seorang guru yang menugasi tiga siswa membacakan materi sebelum dilakukan pembahasan.
- (3) Hanya seorang guru yang tidak melakukan penyimpulan.
- (4) Hanya seorang guru yang tidak memberikan kesempatan siswa bertanya sebelum mengakhiri pelajaran.
- (5) Hanya seorang guru yang mengajar selama 45 menit.
- (6) Hanya seorang guru yang tidak menyiapkan lembar kegiatan siswa.

Dari rincian di atas tampak bahwa keempat hal yang sejalan tersebut secara teoretis konsisten dengan prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif. Sebaliknya, keenam hal yang tidak sejalan tersebut secara teoretis ada yang tidak konsisten dan juga ada yang konsisten dengan prosedur dimaksud. Yang tidak konsisten ialah kegiatan apersepsi dan membacakan materi; sedangkan yang konsisten ialah kegiatan penyimpulan, kesempatan siswa bertanya, 45 menit untuk satu jam pelajaran, dan lembar kegiatan siswa.

Hal-hal di atas diperkuat pula oleh hasil triangulasi penulis dengan TM (guru bahasa Indonesia SMAN 4 Palembang) dan BN (guru bahasa Indonesia SMAN Kenten, Palembang). Mereka mengemukakan bahwa kegiatan apersepsi dan membacakan materi tidak perlu dilakukan guru; sedangkan kegiatan penyimpulan, kesempatan siswa bertanya, jam pelajaran, dan lembar kegiatan siswa (LKS) perlu ditempuh guru dalam proses belajar-mengajar. Alasan mereka sebagai berikut. Kegiatan apersepsi sebagai kegiatan mengulas/mengulang pelajaran sebelumnya tidak relevan dalam proses belajar-mengajar masa kini. Kegiatan itu digantikan dengan kegiatan informasi awal berupa tes awal (pretes) atau penjelasan/dialog singkat tentang materi yang akan dipelajari hari itu. Demikian pula kegiatan membacakan materi. Kegiatan ini sering dilakukan karena guru tidak menyiapkan LKS. Padahal, kegiatan itu sudah implisit dalam LKS. Selain itu, yang diutamakan di SMA adalah membaca pemahaman, bukan membaca teknis.

Kegiatan menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan kegiatan siswa bertanya harus dilakukan/disediakan guru. Keharusan ini beralasan karena kedua hal tersebut merupakan bagian integral proses belajar-mengajar.

Demikian pula ketentuan 1 jam pelajaran = 45 menit (bukan 40 menit). Ketentuan ini tercantum di dalam petunjuk pelaksanaan proses belajar-mengajar dan pengelolaan kurikulum, sebagai perangkat Kurikulum SMA 1984.

Lembar kegiatan siswa (LKS) ialah deskripsi satuan pelajaran yang disusun guru dan berisi kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dalam

proses belajar-mengajar. LKS sebagai salah satu perangkat pemantapan kerja guru (PKG) yang harus ada dan digunakan dalam kegiatan intrakurikuler (yakni tatap muka guru-siswa di kelas, yang dapat berbentuk belajar secara klasikal, kelompok, atau individu). Bagi guru, LKS berfungsi sebagai pedoman dan target materi yang akan diajarkannya.

Berdasarkan data triangulasi di atas, maka keenam hal yang tidak sejalan dilaksanakan oleh keempat guru dikaji ulang sebagai berikut. Dua hal yang pertama (apersepsi & membacakan materi) termasuk hal yang tidak konsisten dengan proses belajar-mengajar. Empat hal lagi (kecuali soal 1 jam pelajaran = 40 menit) ternyata konsisten dengan prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif, namun tidak mereka terapkan dalam pengajaran pokok bahasan membaca. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan empat guru sampel kurang sejalan dalam mengajarkan pokok bahasan membaca.

(2) Pokok Bahasan Kosakata

Pada bab 4 butir 4.2.2.2 (lihat halaman 260) telah dianalisis dan ditemukan empat hal yang sejalan dan tujuh hal yang tidak sejalan dilaksanakan oleh keempat guru sampel tatkala mengajarkan pokok bahasan ini. Keempat hal yang sejalan itu adalah sebagai berikut.

- (1) Memulai pelajaran dengan menginformasikan PB/SPB serta menata tempat duduk siswa secara klasikal/kelompok;
- (2) Mengadakan dialog dan pembahasan materi bersama-sama siswa;
- (3) Melakukan evaluasi selama proses belajar-mengajar berlangsung; dan
- (4) Mengakhiri pelajaran.

Adapun ketujuh hal yang tidak sejalan itu sebagai berikut.

- (1) Hanya seorang guru yang mengadakan apersepsi.
- (2) Hanya seorang guru yang menugasi siswa membacakan materi sebelum dilakukan pembahasan.
- (3) Ada tiga guru yang tidak melakukan kegiatan penyimpulan.
- (4) Ada dua guru yang tidak memberikan kesempatan siswa bertanya, sebelum mengakhiri pelajaran.
- (5) Hanya seorang guru yang mengajar selama 45 menit.
- (6) Hanya seorang guru yang tidak menyiapkan LKS.
- (7) Hanya seorang guru yang mengadakan dialog singkat sebelum membagikan LKS.

Dari rincian di atas tampak bahwa keempat hal yang sejalan itu secara teoretis konsisten dengan prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif. Sebaliknya, ketujuh hal yang tidak sejalan itu secara teoretis ada yang tidak konsisten dan juga ada yang konsisten dengan prosedur dimaksud. Yang tidak konsisten ialah kegiatan apersepsi dan membacakan materi; sedangkan yang konsisten ialah kegiatan penyimpulan, kesempatan siswa bertanya, 45 menit untuk satu jam pelajaran, lembar kegiatan siswa, dan berdialog singkat.

Hal-hal di atas diperkuat pula oleh hasil triangulasi penulis dengan TM (guru bahasa Indonesia SMAN 4 Palembang) dan BN (guru bahasa Indonesia SMAN Kenten, Palembang). Mereka mengemukakan bahwa kegiatan apersepsi dan membacakan materi tidak perlu dilakukan guru; sedangkan kegiatan penyimpulan, kesempatan siswa bertanya, jam pelajaran, lembar kegiatan siswa, dan berdialog singkat perlu dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar. Alasan yang mereka kemukakan sama dengan

penjelasan alasan pada pokok bahasan membaca. Khusus mengenai berdialog singkat juga sudah implisit dalam penjelasan tentang persepsi.

Berdasarkan data triangulasi di atas, maka ketujuh hal yang tidak sejalan dilaksanakan oleh keempat guru sampel dikaji ulang sebagai berikut. Dua hal yang pertama (persepsi dan membacakan materi) termasuk hal yang tidak konsisten dengan proses belajar-mengajar. Lima hal lagi (kecuali soal 1 jam = 45 menit) ternyata konsisten dengan prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif, namun tidak mereka terapkan dalam pengajaran pokok bahasan kosakata. Dengan perkataan lain, dapat dikatakan bahwa kegiatan empat guru sampel kurang sejalan dalam mengajarkan pokok bahasan kosakata.

(3) Pokok Bahasan Struktur

Pada bab 4 butir 4.2.2.2 (lihat halaman 260) telah dianalisis dan ditemukan empat hal yang sejalan dan delapan hal yang tidak sejalan dilaksanakan oleh keempat guru sampel sewaktu mengajarkan pokok bahasan ini. Keempat hal yang sejalan itu adalah sebagai berikut.

- (1) Memulai pelajaran dengan menginformasikan PB/SPB serta menata tempat duduk siswa secara klasikal/kelompok;
- (2) Mengadakan dialog dan pembahasan materi bersama-sama siswa;
- (3) Melakukan evaluasi selama proses belajar-mengajar berlangsung; dan
- (4) Mengakhiri pelajaran.

Adapun kedelapan hal yang tidak sejalan itu sebagai berikut.

- (1) Hanya seorang guru yang mengadakan persepsi.
- (2) Hanya seorang guru yang menugasi siswa membacakan materi sebelum dilakukan pembahasan.

- (3) Hanya seorang guru yang tidak melakukan kegiatan penyimpulan.
- (4) Hanya seorang guru yang tidak memberikan kesempatan siswa bertanya sebelum mengakhiri pelajaran.
- (5) Hanya seorang guru yang mengajar selama 45 menit.
- (6) Hanya seorang guru yang tidak menyiapkan LKS.
- (7) Ada dua guru yang memberikan penjelasan singkat.
- (8) Hanya seorang guru yang memberikan penjelasan singkat dengan bantuan alat peraga.

Dari rincian di atas tampak bahwa keempat hal yang sejalan itu secara teoretis konsisten dengan prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif. Sebaliknya, kedelapan hal yang tidak sejalan itu secara teoretis ada yang tidak konsisten dan juga ada yang konsisten dengan prosedur itu. Yang tidak konsisten ialah kegiatan apersepsi dan membacakan materi; sedangkan yang konsisten ialah kegiatan penyimpulan, kesempatan siswa bertanya, 45 menit untuk satu jam pelajaran, lembar kegiatan siswa, penjelasan singkat, dan penjelasan singkat dengan bantuan alat peraga.

Hal-hal di atas diperkuat pula oleh hasil triangulasi penulis dengan TM (guru bahasa Indonesia SMAN 4 Palembang) dan BN (guru bahasa Indonesia SMAN Kenten, Palembang). Mereka menyatakan bahwa kegiatan apersepsi dan membacakan materi tidak perlu dilakukan guru; sedangkan kegiatan penyimpulan, kesempatan siswa bertanya, jam pelajaran, lembar kegiatan siswa, penjelasan singkat (termasuk menggunakan alat peraga) perlu ditempuh guru dalam proses belajar-mengajar. Alasan yang mereka kemukakan sama dengan penjelasan alasan pada pokok-pokok bahasan

terdahulu. Khusus tentang penjelasan singkat juga sudah implisit dalam penjelasan tentang apersepsi.

Berdasarkan data triangulasi di atas, maka kedelapan hal yang tidak sejalan dilaksanakan oleh keempat guru sampel dikaji ulang sebagai berikut. Dua hal yang pertama (apersepsi dan membacakan materi) termasuk hal yang tidak konsisten dengan proses belajar-mengajar. Enam hal lagi (kecuali soal 1 jam = 45 menit) ternyata konsisten dengan prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif, namun tidak mereka terapkan dalam pengajaran pokok bahasan struktur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan empat guru sampel kurang sejalan dalam mengajarkan pokok bahasan struktur.

(4) Pokok Bahasan Menulis

Pada bab 4 butir 4.2.2.2 (lihat halaman 260) telah dianalisis dan ditemukan lima hal yang sejalan dan tujuh hal yang tidak sejalan dilaksanakan oleh keempat guru sampel tatkala mengajarkan pokok bahasan ini. Kelima hal yang sejalan itu adalah sebagai berikut.

- (1) Memulai pelajaran dengan menginformasikan PB/SPB serta menata tempat duduk siswa secara klasikal/kelompok.
- (2) Mengadakan dialog dan pembahasan materi bersama-sama siswa.
- (3) Memberikan tugas kokurikuler.
- (4) Melakukan evaluasi selama proses belajar-mengajar berlangsung.
- (5) Mengakhiri pelajaran.

Adapun ketujuh hal yang tidak sejalan itu sebagai berikut.

- (1) Hanya seorang guru yang mengadakan apersepsi.
- (2) Hanya seorang guru yang menugasi siswa membacakan materi sebelum

dilakukan pembahasan.

- (3) Hanya seorang guru yang melakukan kegiatan penyimpulan.
- (4) Hanya dua guru yang memberikan kesempatan siswa bertanya sebelum mengakhiri pelajaran.
- (5) Hanya seorang guru yang mengajar selama 45 menit.
- (6) Hanya seorang guru yang tidak menyiapkan LKS.
- (7) Hanya seorang guru yang tidak mengadakan dialog singkat.

Dari rincian di atas tampak bahwa kelima hal yang sejalan itu secara teoretis konsisten dengan prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif. Sebaliknya, ketujuh hal yang tidak sejalan itu secara teoretis ada yang tidak konsisten dan juga ada yang konsisten dengan prosedur tersebut. Yang tidak konsisten ialah kegiatan apersepsi dan membacakan materi; sedangkan kegiatan penyimpulan, kesempatan siswa bertanya, jam pelajaran, lembar kegiatan siswa, dan berdialog singkat perlu ditempuh guru dalam proses belajar-mengajar. Alasan yang mereka kemukakan sama dengan penjelasan alasan pada pokok-pokok bahasan terdahulu.

Berdasarkan data triangulasi di atas, maka ketujuh hal yang tidak sejalan dilaksanakan oleh keempat guru sampel dikaji ulang sebagai berikut. Dua hal yang pertama (apersepsi dan membacakan materi) termasuk hal yang tidak konsisten dengan proses belajar-mengajar. Lima hal lagi (kecuali soal 1 jam = 45 menit) ternyata konsisten dengan prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif, namun tidak mereka terapkan dalam pengajaran pokok bahasan menulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan empat guru sampel kurang sejalan dalam

mengajarkan pokok bahasan menulis.

(5) Pokok Bahasan Pragmatik

Pada bab 4 butir 4.2.2.2 (lihat halaman 260) telah dianalisis dan ditemukan empat hal yang sejalan dan delapan hal yang tidak sejalan dilaksanakan oleh keempat guru sampel ketika mengajarkan pokok bahasan ini. Keempat hal yang sejalan itu adalah sebagai berikut.

- (1) Memulai pelajaran dengan menginformasikan PB/SPB serta menata tempat duduk siswa secara klasikal/kelompok.
- (2) Mengadakan dialog dan pembahasan materi bersama-sama siswa.
- (3) Melakukan evaluasi selama proses belajar-mengajar berlangsung.
- (4) Mengakhiri pelajaran.

Adapun kedelapan hal yang tidak sejalan itu sebagai berikut.

- (1) Hanya seorang guru yang mengadakan apersepsi.
- (2) Hanya seorang guru yang menugasi siswa membacakan materi sebelum dilakukan pembahasan.
- (3) Hanya dua guru yang melakukan kegiatan penyimpulan.
- (4) Hanya seorang guru yang tidak memberikan kesempatan siswa bertanya sebelum mengakhiri pelajaran.
- (5) Hanya seorang guru yang mengajar selama 45 menit.
- (6) Hanya dua guru yang menyiapkan lembar kegiatan siswa.
- (7) Hanya seorang guru yang mengadakan dialog singkat.
- (8) Hanya seorang guru menggunakan *tape recorder* saat memberikan penjelasan singkat beserta ilustrasi.

Dari rincian di atas tampak bahwa keempat hal yang sejalan itu secara teoretis konsisten dengan prosedur pengajaran bahasa dengan

pendekatan komunikatif. Sebaliknya, kedelapan hal yang tidak sejalan itu secara teoretis ada yang tidak konsisten dan juga ada yang konsisten dengan prosedur tersebut. Yang tidak konsisten ialah kegiatan membacakan materi dan apersepsi; sedangkan yang konsisten ialah kegiatan penyimpulan, kesempatan siswa bertanya, 45 menit untuk satu jam pelajaran, lembar kegiatan siswa, berdialog singkat, dan penggunaan media *tape recorder*.

Hal-hal di atas diperkuat pula oleh hasil triangulasi penulis dengan TM (guru bahasa Indonesia SMAN 4 Palembang) dan BN (guru bahasa Indonesia SMAN Kenten, Palembang). Mereka menyatakan bahwa kegiatan apersepsi dan membacakan materi tidak perlu dilakukan guru; sedangkan kegiatan penyimpulan, kesempatan siswa bertanya, jam pelajaran, lembar kegiatan siswa, berdialog singkat, dan penggunaan *tape recorder* perlu ditempuh guru dalam proses belajar-mengajar. Alasan yang mereka kemukakan sama dengan penjelasan alasan pada pokok bahasan terdahulu.

Berdasarkan data triangulasi di atas, maka kedelapan hal yang tidak sejalan dilaksanakan oleh keempat guru sampel dikaji ulang sebagai berikut. Dua hal yang pertama (apersepsi dan membacakan materi) termasuk hal yang tidak konsisten dengan proses belajar-mengajar. Enam hal lagi (kecuali soal 1 jam = 45 menit) ternyata konsisten dengan prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif, namun tidak mereka terapkan dalam pengajaran pokok bahasan pragmatik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan empat guru sampel kurang sejalan dengan dalam mengajarkan pokok bahasan pragmatik.

(6) Pokok Bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Pada bab 4 butir 4.2.2.2 (lihat halaman 260) telah dianalisis dan ditemukan empat hal yang sejalan dan enam yang tidak sejalan dilaksanakan oleh keempat guru sampel tatkala mengajarkan pokok bahasan ini. Keempat hal yang sejalan itu adalah sebagai berikut.

- (1) Memulai pelajaran dengan menginformasikan PB/SPB serta menata tempat duduk siswa secara klasikal/kelompok.
 - (2) Mengadakan dialog dan pembahasan materi bersama-sama siswa.
 - (3) Melakukan evaluasi selama proses belajar-mengajar berlangsung.
 - (4) Memberikan kesempatan siswa bertanya sebelum mengakhiri pelajaran.
- Adapun keenam hal yang tidak sejalan itu sebagai berikut.

- (1) Hanya seorang guru yang mengadakan apersepsi.
- (2) Hanya seorang guru yang menugasi siswa membacakan materi sebelum dilakukan pembahasan.
- (3) Hanya dua guru yang melakukan kegiatan penyimpulan.
- (4) Hanya seorang guru yang mengajar selama 45 menit.
- (5) Hanya seorang guru yang tidak menyiapkan lembar kegiatan siswa.
- (6) Hanya seorang guru yang memberikan penjelasan singkat.

Dari rincian di atas tampak bahwa keempat hal yang sejalan itu secara teoretis konsisten dengan prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif. Sebaliknya, keenam hal yang tidak sejalan itu secara teoretis konsisten ada yang tidak konsisten dan juga ada yang konsisten dengan prosedur tersebut. Yang tidak konsisten ialah kegiatan apersepsi dan membacakan materi; sedangkan yang konsisten ialah kegiatan penyimpulan, 45 menit untuk satu jam pelajaran, lembar kegiatan

siswa, dan memberikan penjelasan singkat.

Hal-hal di atas diperkuat pula oleh hasil triangulasi penulis dengan TM (guru bahasa Indonesia SMAN 4 Palembang) dan BN (guru bahasa Indonesia SMAN Kenten, Palembang). Mereka menyatakan bahwa kegiatan apersepsi dan membacakan materi tidak perlu dilakukan guru; sedangkan kegiatan penyimpulan, jam pelajaran, lembar kegiatan siswa, dan memberikan penjelasan singkat perlu ditempuh guru dalam proses belajar-mengajar. Alasan yang mereka kemukakan sama dengan penjelasan alasan pada pokok-pokok bahasan terdahulu.

Berdasarkan data triangulasi di atas, maka keenam hal yang tidak sejalan dilaksanakan oleh keempat guru sampel dikaji ulang sebagai berikut. Dua hal yang pertama (apersepsi dan membacakan materi) termasuk hal yang tidak konsisten dengan proses belajar-mengajar. Empat hal lagi (kecuali soal 1 jam = 45 menit) ternyata konsisten dengan prosedur pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif, namun tidak mereka terapkan dalam pengajaran pokok bahasan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan empat guru sampel kurang sejalan dalam mengajarkan pokok bahasan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.